

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Pengertian Supervisi Akademik

Istilah supervisi berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu: *super* yang artinya “di atas” dan *vision* mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”.¹ Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, karena sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru.²

Para ahli pendidikan juga tampaknya masih banyak keragaman penafsiran maupun tanggapan dalam istilah supervisi, di antaranya adalah:

- a. Menurut M. Ngalim Purwanto supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.³
- b. Menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.⁴
- c. Menurut Sahertian supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.⁵

Jadi pada hakikatnya, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu sebagai bagian dari peningkatan

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Inggris, Depdiknas*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 26.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 4.

³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 76.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 5.

⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19.

mutu pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor harus betul-betul mengerti bantuan apa yang dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan profesionalisme supervisi akademik, karenanya diperlukan perubahan dan pengembangan visi berorientasi pada mutu, kecerdasan siswa, dan paradig baru pendidikan.

Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.⁶

Selanjutnya, Arikunto memberikan definisi tentang supervisi akademik. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.⁷

2. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan supervisi tidak jauh dari pengertiannya, yaitu memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas.⁸ Sedangkan Tujuan-tujuan supervisi akademik haruslah memperhatikan beberapa faktor yang sifatnya khusus, yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kegiatan yang betul-betul dapat membantu meningkatkan kinerja guru dalam mendidik siswa dalam kegiatan belajar- mengajar.

Kegiatan supervisi akademik yang lebih efektif dilakukan apabila supervisor/ kepala madrasah mempersiapkan segala sesuatunya dengan cermat. Persiapan yang cermat itulah yang dapat membantu guru mencari dan memecahkan masalah belajar peserta didik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa

6 Nana Sudjana, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, (Jakarta: Musyawarah Kerja Pengawas, 2009), 98

7 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 5.

⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19.

tujuan supervisi akademik adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas khususnya yang dilakukan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, Suharsimi Arikunto menjelaskan tujuan khusus dari supervisi akademik, yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja siswa sekolah/madrasah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajardengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- b. Meningkatkan mutu kinerja guru di sekolah/madrasah sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana yang diharapkan.
- c. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
- d. Meningkatkan keefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- e. Meningkatkan kualitas pangelolaan sekolah/madrasah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- f. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah/madrasah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tenteram serta kondusif bagi kehidupan sekolah/madrasah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.⁹

Jadi, tujuan supervisi akademik adalah untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik dan berkualitas khususnya yang dilakukan oleh guru. Dalam supervisi akademik, kepala sekolah/ madrasah selaku supervisor harus mampu merefleksikan semua tujuan di atas. Dengan melaksanakan semua tujuan-tujuan di atas diharapkan terjadi perubahan perilaku mengajar guru ke arah yang lebih baik yang pada akhirnya akan menunjang prestasi belajar siswa.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 41.

3. Fungsi Supervisi Akademik

Dengan perpijak pada definisi yang ditulisnya, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sedikitnya ada tiga fungsi supervisi akademik,¹⁰ yaitu:

a. Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Supervisi akademik yang berfungsi meningkatkan pembelajaran merupakan supervisi dengan ruang lingkup yang khususnya kegiatan yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. Perhatian utama supervisor adalah bagaimana perilaku siswa yang belajar dengan bantuan atau tanpa bantuan guru secara langsung. Seberapa tinggi keberhasilan siswa dalam belajar, itulah fokusnya.

b. Memicu Unsur yang Terkait dengan Pembelajaran

Supervisi akademik yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan, atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Membina dan Memimpin

Sebagaimana disebutkan dalam batasan pengertian, supervisi akademik adalah kegiatan yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas.

4. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Merujuk pada definisi supervisi di atas, bahwa supervisi akademik adalah upaya kepala madrasah memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dibutuhkan ruang lingkup dan cakupan yang jelas agar supervisi akademik dapat optimal dan tepat sasaran. Dengan demikian, kepala madrasah harus memiliki indikator-indikator yang jelas dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Ruang lingkup supervisi akademik yang dimaksud meliputi; *pertama*, pelaksanaan kurikulum yang dijalankan. *Kedua*, persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh guru. *Ketiga*, pencapaian standar kompetensi lulusan, standar

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 13-14.

proses, standar isi dan peraturan pelaksanaannya. *Keempat*, peningkatan mutu pembelajaran.¹¹

Ruang lingkup di atas apabila dicermati ada beberapa aspek yang terkait dengan supervisi akademik, yakni (1) kurikulum, (2) persiapan sebelum guru melaksanakan pembelajaran, (3) melakukan pembelajaran sesuai kurikulum dan standar yang sudah ditentukan, (4) melaksanakan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan seluruh peserta didik dan (5) penialain dan evaluasi. Kelima hal tersebut menjadi target supervisi akademik kepala sekolah.

5. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Agar supervisi akademik dapat memenuhi fungsi seperti yang disebutkan di atas, sebaiknya supervisi memenuhi prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip supervisi menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
- b. Pemberian bantuan dan bimbingan tidak diberikan secara langsung, artinya diupayakan agar pihak yang bersangkutan dapat merasa dan dapat mengatasi masalahnya dengan kemampuannya sendiri.
- c. Apabila pengawas atau kepala sekolah/madrasah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa.
- d. Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh pengawas atau kepala sekolah/ madrasah.
- e. Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi.
- f. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal- hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

¹¹ Pawiro Ujarwanto, *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam: Syudi Multi Kasus MI Hidayatul Muttaqin Blayu dan SDN Sukoanyar I Wajak*, (Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 22.

Prinsip-prinsip supervisi yang harus dilaksanakan menurut Sahertian adalah:

- a. Prinsip Ilmiah, mencakup unsur-unsur sebagai berikut:
 - (1) Sistematis, dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu;
 - (2) Objektif, artinya data yang didapat berdasar pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
 - (3) Menggunakan alat/ instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penelitian terhadap proses belajar mengajar.
- b. Prinsip Demokratis
Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Prinsip Kooperatif
Seluruh staf sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif¹²
Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Untuk itu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas profesional sebagai seorang supervisor, khususnya supervisi akademik, harus berlandaskan prinsip-prinsip supervisi akademik demi kesuksesan tugasnya.

6. Model Supervisi Akademik

Model berasal dari Bahasa Inggris *Modle*, yang bermakna bentuk atau kerangka sebuah konsep, atau pola. Harjanto mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.¹³

Model adalah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi yang diterapkan. Dalam beberapa referensi supervisi pengajaran dikenal beberapa model supervisi pendidikan yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia

¹² Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, 20.

¹³ Hahjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 29.

pendidikan atau satuan pendidikan, yang menurut Sergiovanni¹⁴ model tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat.

Dari penjelasan di atas, maka model dapat diartikan sebagai kerangka pemikiran, bingkai dalam suatu kegiatan atau acuan, titik tolak pengembangan sesuatu kegiatan atau perangkat yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Sedangkan model supervisi akademik dapat diartikan acuan yang dipakai oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

a. Supervisi Akademik Model Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari kesalahan. Perilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snoopection* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif.¹⁵

Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru, yakni acuh tak acuh (masa bodoh), dan menantang (agresif).

Praktek mencari kesalahan dan menahan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran. Ini salah dan seharusnya begini. Pratek-pratek supervisi seperti ini

¹⁴ Sergiovanni and Starrat, *Supervision Human Perspective*, dalam *Supervisi Akademik (Konsep, Teori, Model Perencanaan dan Implikasinya)*, Mulyadi dan Ava Swastika Fahriana, (Malang: Madani, 2018), 4.

¹⁵ Mulyadi dan Ava Swastika Fahriana, *Supervisi Akademik (Konsep, Teori, Model Perencanaan dan Implikasinya)*, (Malang: Madani, 2018), 44.

adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus dengan pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.¹⁶

Dengan demikian dapat diartikan bahwa model supervisi konvensional ini cenderung lebih mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan berkesan mematai-matai para guru yang akan disupervisi sehingga para guru merasa tidak puas dengan kehadiran supervisor bahkan bersikap masa bodoh dan menentang.

b. Supervisi Akademik Model Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*). Mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tetapi mengajar juga suatu seni (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan seni.¹⁷ Jadi, model supervisi artistik yang dimaksudkan di sini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (*art*).

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the other*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.¹⁸

Hubungan antara manusia dapat tercipta apabila ada kerelaan untuk menerima orang lain apa adanya dan adanya unsur kepercayaan Saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui, saling menerima

¹⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar*, 35.

¹⁷ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, 93-94.

¹⁸ Luluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 37.

seseorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi banyak menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan masalah-masalah yang dikemukakan, menerima orang lain apa adanya sehingga orang lain dapat menjadi dirinya sendiri.

Pada praktiknya, model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut:¹⁹

- 1) Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara.
- 2) Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup dan keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain.
- 3) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- 4) Menurut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses pembelajaran di kelas dan proses itu diobservasi pada waktu-waktu tertentu.
- 5) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- 6) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu.
- 7) Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya.

¹⁹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, 94-95.

- 8) Menunjukkan fakta bahwa sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama yang digunakan sehingga situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model supervisi artistik lebih menekankan pada aspek bahasa yaitu bahasa yang digunakan bahasa penerimaan dari pada penolakan, dimana supervisor dan orang yang disupervisi harus saling percaya saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima seseorang apa adanya. Hal itu, akan menjadikan para guru merasa aman dan adanya dorongan positif untuk berusaha untuk maju.

c. Model Supervisi Klinis

Pada mulanya, supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar. Dalam supervisi ini tekanannya pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek.

Richard Waller memaparkan definisi supervisi klinis sebagaimana dikutip dalam John J. Bolla mengatakan bahwa "*Clinical Supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observation, and intensive analisis of actual teaching performance in interest of rational modification*" (supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran).²⁰

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati, melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar.

²⁰ John. J. Bolla, *Supervisi Klinis*, (Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pendidikan Tinggi (PPLPK), 1985), 19.

Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang autoritarian.²¹

Supervisi klinis sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu dan melayani guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa. Snyder dan Anderson 1986 mengatakan supervisi klinis adalah suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal.²²

Supervisi klinis digambarkan oleh Cogan 1973, sebagai praktik dan dasar pemikiran yang rasional dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Dalam praktiknya supervisor menghimpun data-data dari kejadian-kejadian di kelas yang dianalisa dari hubungan antara supervisor dan guru untuk membentuk dasar-dasar program, prosedur-prosedur dan merancang strategi dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui peningkatan kualitas mengajar guru di kelas.²³

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku.

7. Teknik Supervisi Akademik

Teknik supervisi akademik dimaksudkan untuk membantu mengembangkan potensi sumber daya guru. Teknik supervisi sangat menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan supervisi. Teknik supervisi inilah yang dipraktekkan oleh supervisor di lapangan. Teknik supervisi ini bersifat rasional-empiris-temporer. Artinya, ia membutuhkan pembaruan,

²¹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 89-90.

²² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, 194.

²³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, 194.

perubahan dan penyempurnaan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Tidak ada finalisasi teknik karena ia berangkat karena ia berangkat dari kajian realitas yang bisa dikembangkan.²⁴

Teknik supervisi akademik ada dua yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.²⁵

a. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru atau dengan kata lain hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi akan diketahui kualitas pembelajaran. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri.²⁶

1) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala madrasah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dimana seorang guru sedang mengajar atau pun pada waktu kelas kosong atau gurunya tidak ada. Tujuannya adalah: a) untuk mengamati atau mengetahui secara langsung guru dalam melaksanakan utamanya, mengajar, menggunakan alat peraga, metode dan teknik mengajar, b) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar mengajar, d) untuk merangsang para guru agar mereka mau meningkatkan kemampuannya.²⁷ Kunjungan kelas ada tiga macam yaitu:

a) Kunjungan kelas tanpa pemberitahuan. Supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa pemberitahuan dulu. Segi positif kunjungan kelas semacam ini adalah kepala madrasah dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tanpa dibuat-buat. Hal ini dapat membiasakan

²⁴ Mulyadi dan Ava Swastika Fahriana, *Supervisi Akademik ...*, 63.

²⁵ Lantip dan Sudiyo, *Supervisi Pendidikan*, 102.

²⁶ Daryanto dan Tituk Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Directing, Demonstration* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 37.

²⁷ Daryanto dan Tituk Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, 159.

guru agar selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Akan tetapi, kunjungan kelas juga memiliki segi negatinya, yaitu guru menjadi gugup karena tiba-tiba didatangi dan timbul prasangka dari guru bahwa ia dinilai dan pasti hasilnya tidak memuaskan.²⁸

- b) Kunjungan kelas dengan pemberitahuan sebelumnya. Biasanya supervisor telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi.
- c) Kunjungan kelas atas undangan guru. Dalam kunjungan semacam ini, guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal perjumpaannya dengan supervisor.

2) Observasi Kelas

Observasi kelas adalah kunjungan oleh kepala madrasah ke sebuah kelas dengan maksud untuk mencermati situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung di kelas yang bersangkutan.²⁹ Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin yang dapat untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran, untuk mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik dan akan dapat menimbulkan pengaruh positif kemajuan belajar siswa.³⁰ Supervisor harus sudah siap dengan instrumen observasi, menguasai masalah dan tujuan supervisi serta observasi tidak mengganggu proses pembelajaran. Ada tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh supervisor/kepala madrasah yaitu:

a) Pra-observasi

Supervisor melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati sebelum observasi dilaksanakan. Isi diskusi

²⁸ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* ..., 54.

²⁹ Daryanto dan Tituk, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi*..., 159.

³⁰ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* ..., 56.

dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap pra-observasi adalah:

- Menciptakan suasana akrab dengan guru;
- Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan;
- Menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.

b) Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi yang dimaksud adalah observasi kelas oleh supervisor kepada guru yang sedang mengajar. Melalui observasi kelas, kepala madrasah dapat mengobservasi situasi belajar-mengajar yang sebenarnya.³¹ Ada dua macam observasi kelas, yaitu:

(1) Observasi Langsung

Pelaksanaan observasi langsung dilakukan oleh kepala madrasah dengan menggunakan alat/instrumen observasi dan mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar.

(2) Observasi Tidak Langsung

Guru yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana peserta didik tidak mengetahuinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap pra-observasi adalah:

- Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati;
- Menggunakan instrumen observasi;
- Di samping instrumen, diperlukan membuat catatan;

³¹ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, 55.

- Catatan observasi meliputi perilaku guru dan peserta didik;
- Tidak mengganggu proses pembelajaran.³²

c) Post-Observasi

Adalah diskusi yang dilakukan antara supervisor dengan guru setelah kegiatan observasi selesai dilaksanakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap pra-observasi adalah:

- Dilaksanakan segera setelah observasi;
- Menanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung;
- Menunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan);
- Memberi kesempatan kepada guru untuk mencermati dan menganalisisnya;
- Mendiskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati;
- Memberikan penguatan terhadap penampilan guru, menghindari kesan menyalahkan;
- Mengusahakan guru menemukan sendiri kekurangannya
- Memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya;
- Menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.³³

3) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog dan tukar pikiran antara supervisor dengan seorang guru. Pelaksanaan pertemuan individual supervisor harus berusaha mengembangkan segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, memberikan

³² Daryanto dan Tituk, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi...*, 206-207.

³³ Daryanto dan Tituk, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi...*, 206-207.

pengarahan dan melakukan kesepakatan terhadap hal-hal yang masih meragukan

4) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah/madrasah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagai pengalaman dalam pembelajaran

5) Menilai diri sendiri

Penilaian diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara obyektif, untuk maksud itu diperlukan kejujuran diri sendiri. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya.

b. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Atau teknik yang digunakan dilakukan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.³⁴ Di antaranya adalah rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar-menukar pengalaman (*sharing of experience*).

1) Rapat Guru

2) Studi Kelompok Antar Guru

3) Diskusi

4) Tukar-menukar Pengalaman³⁵

8. **Tipe-Tipe Supervisi Akademik**

Regulasi pendidikan mengemukakan bahwa pemerintah dalam menjalankan supervisi pada tingkatan satuan pendidikan mempunyai dua objek sasaran, yaitu secara personal dan institusional. Secara personal, hal itu terlihat pada model supervisi yang menyebutkan bahwa pengawas bertugas membimbing dan melatih profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya di satuan pendidikan binaannya. Sedangkan secara institusional menyebutkan bahwa pengawas bertugas meningkatkan kualitas 8 standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan.

³⁴ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* ..., 86

³⁵ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* ..., 86.

Sehubungan dengan itu, menurut Arikunto ada lima tipe supervisi, yaitu;

a. Tipe Inspeksi

Inspeksi bukanlah suatu pengawasan yang berusaha menolong guru untuk mengembangkan dan memperbaiki cara dan daya kerja sebagai pendidik dan pengajar. Inspeksi dijalankan untuk meneliti/mengawasi apakah guru atau bawahan menjalankan apa yang telah diinstruksikan dan ditentukan oleh atasan atau tidak. Jadi inspeksi adalah kegiatan-kegiatan mencari kesalahan.

Untuk menentukan baik buruknya guru/bawahan dilihat semata-mata dari: sampai dimana ketaatan dan kebaikannya menjalankan tugas-tugas atasan tersebut. Guru-guru atau bawahan tidak pernah diminta pendapat dan diajak merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya. Inspeksi merupakan tipe kepengawasan yang otokratis.

b. Tipe *Laisses Faire*

Tipe ini merupakan kepengawasan yang sama sekali tidak konstruktif. Kepengawasan *laisses faire* membiarkan guru-guru/ bawahan bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk dan bimbingan. Guru-guru boleh menjalankan tugasnya menurut apa yang mereka sukai, boleh mengajar apa yang mereka inginkan dan dengan cara yang mereka kehendaki.

Hal yang demikian bukanlah demokrasi, melainkan justru suatu kepengawasan yang lemah dan tanpa tanggung jawab. Seorang kepala sekolah/ madrasah yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan bantuan, pengawasan, dan koreksi terhadap pekerjaan guru-guru/anggota yang dipimpinya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan sepenuhnya kepada mereka masing-masing tanpa petunjuk atau saran-saran dan tanpa adanya koordinasi.

c. Tipe *Coersive*

Tipe kepengawasan ini bersifat otoriter, hampir sama dengan kepengawasan yang bersifat inspeksi. Di dalam tindakan kepengawasannya si pengawas bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggapnya benar

dan baik menurut pendapatnya sendiri. Dalam hal ini pendapat dan inisiatif guru tidak dihiraukan atau tidak dipertimbangkan, yang terpenting guru harus tunduk dan menuruti petunjuk-petunjuk yang dianggap baik oleh supervisor itu sendiri.

d. Tipe *Training and Guidance*

Tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan, juga berlandaskan pandangan bahwa orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapat pendidikan *pre-service* di sekolah guru.

Oleh karena itu, supervisi yang dilakukan selanjutnya ialah untuk melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam tugas pekerjaannya sebagai guru. Tipe ini baik terutama bagi guru-guru yang baru mulai mengajar setelah keluar dari sekolah guru.

e. Tipe Demokratis

Dalam kepemimpinan yang demokratis, supervisi bersifat demokrasi pula. Dalam hal ini supervisi merupakan kepemimpinan pendidikan secara kooperatif. Supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas melainkan merupakan pekerjaan-pekerjaan bersama yang dikoordinasikan. Tanggung jawab tidak dipegang sendiri oleh supervisor melainkan dibagi-bagikan kepada para anggota sesuai dengan tingkat, keahlian, dan kecakapannya masing-masing.

Pada hakikatnya, sebaiknya supervisor secara mutlak harus menggunakan salah satu dari tipe-tipe di atas, tetapi sesuai dengan situasi dan kondisi atau permasalahan yang dihadapi, maka seorang supervisor harus bisa luwes dan berbaur.

9. Tahapan Supervisi Akademik

Secara umum pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu Perencanaan Supervisi, Pelaksanaan Supervisi dan Tindak Lanjut Hasil Supervisi. Aktifitas yang baik harus direncanakan dengan baik, demikian pula halnya dengan supervisi akademik.

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu atau suatu cara untuk mengantisipasi perubahan sesuai tujuan.³⁶ Istilah lain dari perencanaan adalah program kerja, kata program dalam beberapa hal dipersamakan dengan rencana, bahkan ada yang menyamakan dengan kata persiapan.

Perencanaan dalam fungsi manajemen merupakan komponen yang sangat penting. Begitu pun perencanaan di dalam supervisi akademik yang memiliki posisi yang sangat penting dalam rangkaian prosesnya.³⁷ Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan memantau guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁸

Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan kegiatan yang hendak dilaksanakan pada masa yang akan datang. Kegiatan perencanaan dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁹

Perencanaan supervisi akademik adalah program kegiatan atau rencana yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik menyangkut dua aspek pokok yang harus ada dalam perencanaan supervisi akademik yaitu penjadwalan. Kapan supervisi dilakukan dan target apa yang akan dicapai.

Manfaat perencanaan program supervisi akademik di antaranya adalah:

- 1) Pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik
- 2) Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah/madrasah tentang program supervisi akademik.

³⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 41.

³⁷ Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 95.

³⁸ Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 95.

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2001), 49

- 3) Penjamin penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah/ madrasah (tenaga, waktu dan biaya).⁴⁰

Sebelum seorang pengawas melakukan kegiatan pengawasan, terlebih dahulu harus disusun rencana program kegiatan yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan harus komprehensif, artinya perencanaan itu harus menyeluruh dan menjangkau berbagai aspek dalam supervisi. Semua tahapan yang akan dicapai dalam supervisi harus merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.
- 2) Perencanaan harus kooperatif, artinya perencanaan itu harus melibatkan banyak orang yang terkait dengan supervisi, karena seorang supervisor akan memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan supervisinya.
- 3) Perencanaan harus bersifat fleksibel, artinya perencanaan yang dibuat hendaknya tidak kaku tetapi terbuka ruang untuk dialog dan mengakomodasi perubahan yang terjadi di lapangan, tanpa harus mengaburkan rencana itu sendiri.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Melaksanakan supervisi akademik dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi salah satu tugas supervisor (kepala sekolah/ madrasah). Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/ madrasah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi akademik ada dua macam, yaitu: individual dan kelompok.⁴¹

Seorang supervisor harus memahami dan menguasai berbagai strategi supervisi akademik dalam pelaksanaannya. Hal ini diperlukan, sebab untuk melakukan antisipasi apabila ada permasalahan yang terkait dengan supervisi

⁴⁰ Lantip dan Sudiyo, *Supervisi Pendidikan*, 96.

⁴¹ Lantip dan Sudiyo, *Supervisi Pendidikan*, 101.

akademik yang tidak biasa diselesaikan dengan suatu cara tertentu, maka supervisor bisa menggunakan strategi yang lain.⁴²

c. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Hasil supervisi akademik perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dampak nyata yang diharapkan dirasakan oleh anak didik, masyarakat dan stakeholder lainnya.

Tindak lanjut merupakan kegiatan akhir dari proses supervisi sebelum laoran dibuat, dengan melakukan pertemuan antara supervisor dengan yang disupervisi. Dalam pertemuan itu guru yang disupervisi mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan tugasnya di kelas yang telah diamati oleh supervisor, begitu juga Sang Supervisor mendapat kesempatan untuk membantu guru untuk mengatasi masalahnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Langkah tindak lanjut dilakukan melalui proses dialogis antara supervisor dengan yang disepervisi untuk mendiskusikan langkah perbaikan atas kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan dalam diskusi tersebut harus bersifat kemitraan dan kekeluargaan, bukan bersifat intruksi dari atasan kepada bawahan, sehingga terjadi proses yang terbuka, manusiawi, dan saling menghormati untuk bersama-sama mencari solusi terbaik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu prestasi belajar siswa.

Diskusi yang dilakukan dalam proses tindak lanjut merupakan langkah menindaklanjuti dari apa yang ditemukan dalam proses pengamatan pembelajaran dengan berusaha bersama-sama untuk mencari jalan keluar dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, karena demikian halnya maka dalam proses tersebut tidak ada saling debat mempertahankan argumen masing-masing, akan tetapi secara bersama-sama mencari langkah yang tepat dengan arahan dan bimbingan supervisi.

⁴² Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 101.

Pelaksanaan tindak lanjut diawali dengan melakukan analisis kelemahan dan kekuatan guru atau menganalisis instrumen yang digunakan. Hasil analisis dan catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan profesional guru.⁴³ Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang harmonis, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki kinerjanya melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembinaan
- 2) Pemantapan instrumen supervisi

Bagi guru yang *performance*-nya sudah baik dapat diberikan inovasi-inovasi yang terkait dengan tugas pokoknya (pedagogik, profesional, sosial). Model pengembangannya dapat dilakukan misalnya melalui coaching, yaitu proses mengantar atau mendampingi orang yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik dengan kebutuhannya.⁴⁴

B. Mutu Pembelajaran *Tahfidz al-Qur'an*

1. Pengertian Mutu Pembelajaran *Tahfidz al-Qur'an*

Definisi mutu/kualitas, menurut Arcaro dalam Suprihatiningsih yaitu segala sesuatu yang diperbaiki. Zahroh menjelaskan bahwa mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.⁴⁵ Mutu mempunyai pengertian yang sangat beragam dan mengimpilkasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. *Gasperzy* menerangkan bahwa konsep mutu memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi, dari yang konvensional sampai yang modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Konsep dasarnya, mutu adalah segala sesuatu yang

⁴³ Daryanto dan Tituk, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi...*, 213

⁴⁴ Daryanto dan Tituk, *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi...*, 213.

⁴⁵ Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 56

dapat diperbaiki karena pada dasarnya adalah tidak ada proses yang sempurna.⁴⁶

Mutu diartikan sebagai ukuran dari produk atau kinerja pelayanan terhadap satu spesifikasi pada satu titik waktu tertentu. Sementara ada yang mengartikan mutu sebagai keseluruhan sifat dan karakteristik dari sebuah atau pelayanan yang menghasilkan produk-produk untuk dapat memuaskan kebutuhan yang diberikan. Di sini mutu dimulai dan di akhiri dengan adanya karakteristik produk atau pelayanan. Mutu pendidikan diartikan sebagai seseorang dimana karakteristik yang dibutuhkan itu dicapainya. Dapat pula dikatakan bahwa mutu adalah sesuatu yang tinggal di dalam produk atau pelayanan sebagai suatu jaminan ukuran setelah produksi atau hasil yang dirancang atau dikontrol. Dari beberapa pengertian mutu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah kualitas yang dapat dijadikan tolak ukur.

Mutu dalam pendidikan bukanlah barang melainkan layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.⁴⁷

Mutu yang diharapkan tidak akan terjadi begitu saja. Mutu tersebut harus direncanakan dengan matang. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi sebuah institusi dan untuk meraihnya wajib menggunakan pendekatan yang sistematis dengan menggunakan proses perencanaan yang matang.

Mutu pembelajaran dapat dilihat dari sejauhmana kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan beragam jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik, sehingga pembelajaran yang bermutu dapat terwujud sesuai dengan harapan semua praktisi pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan ini sesungguhnya mengadopsi

⁴⁶ Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 3

⁴⁷ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), Cet. 1, h. 18

berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam bidang industri).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam peraihannya, yaitu:⁴⁸

- a. Meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir.
- b. Perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan.
- c. Peningkatan mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan madrasah dan administrative.
- d. Prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga madrasah.

Sedangkan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar, dengan kehendaknya sendiri.⁴⁹ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁵⁰ Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁵¹

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.⁵² Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

⁴⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), . 54-55

⁴⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

⁵⁰ Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2

⁵² I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Dekdikbud RI dan Direjen Dikti, 1993), 1

Menurut Gagne dalam Muhammad Fathurrohman, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.

Pendapat para ahli di atas disimpulkan, maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar.

Tahfidz secara bahasa berasal dari kata *al-hafidz* yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzon* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁵³ Menghafal berarti berusaha meresapi sesuatu sehingga masuk ke dalam pikiran agar bisa diingat. Adapun yang menjadi objek dari yang dihafalkan yakni sekumpulan ayat yang telah tersusun rapi dalam sebuah kitab suci al-Qur'an.

Al-Qur'an secara bahasa artinya yang dibaca.⁵⁴ Sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ditulis pada mushaf yang diriwayatkan secara *mutawatir* dinilai ibadah bagi pembacanya.⁵⁵

Sedangkan pengertian *tahfidz al-Qur'an* adalah suatu proses yang dilakukan untuk melestarikan, menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an di luar kepala agar tetap murni dan tidak dapat dipalsukan serta menjaganya dari kelupaan baik sebagian atau keseluruhan.⁵⁶

Jadi, mutu pembelajaran adalah kualitas dalam pembelajaran. Mutu proses pembelajaran merupakan hasil dari mutu guru dalam memberikan layanan pembelajaran sehingga dapat mencapai gairah belajar siswa. Tidak hanya mutu guru yang mempengaruhi mutu pembelajaran, tetapi pembelajaran yang berkualitas juga berpengaruh dari sarana prasarana yang ada di madrasah tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan mutu hafalan al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau

⁵³ Kbbi.web.id, Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://www.google.com/amp/s/kbbiweb.id/hafiz_.html, diakses pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 17.45 WIB

⁵⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Ashim Dari Hafsh* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

⁵⁵ Jami'il Huquqi mahfuzhah, *Muassasatu Siqafiyari Lita'lifi Wa Tarjamati Wa Nasyiri* (Libanon: Darul Ilmi Lilimalayin, 2007), 21

⁵⁶ Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidh al-Qur'an di SMP Lukhan al-Hakim Tadrus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2017

buruknya ingatan hafalan al-Qur'an seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna sesuai dengan bacaan tajwid, serta senantiasa menekuni, merutinkan untuk mengulang hafalan agar terhindar dari lupa. Kualitas hafalan sangat menunjang dalam proses menghafal al-Qur'an, maka dari itu hal yang harus diperbaiki saat menghafal al-Qur'an adalah bacaan yang belum lancar, belum sesuai dengan kaidah tajwid serta belum fasih dalam menghafalkan al-Qur'an.

2. Indikator Mutu Pembelajaran *Tahfidz al-Qur'an*

Secara garis besar, kualitas dari pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* bisa dikategorikan baik atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan para penghafal al-Qur'annya, yaitu kelancaran dalam menghafal al-Qur'an, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan kefasihan dalam melafadhkan al-Qur'an

a. Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan saat dibutuhkan.⁵⁷ Salah satu syarat dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an adalah ketelitian dan menjaga hafalan agar tetap lancar dan terhindar dari banyaknya kesalahan. Oleh karena itu, kelancaran menjadi salah satu aspek dalam meningkatkan mutu hafalan.

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid, di antaranya:⁵⁸

- 1) *Makharijul Huruf* (Tempat keluarnya huruf)
- 2) *Sifatul Huruf* (Sifat atau keadaan ketika membaca al-Qur'an)
- 3) *Ahkamul Huruf* (Hukum atau kaidah bacaan)
- 4) *Ahkamul Mad wa al-qasr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

⁵⁷ Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 128

⁵⁸ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qari"-Qari'ah Hafidh Hafidhah, dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2015), 356-357

- c. Fashaha
 - 1) *Al-Waqaf wa al-Ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an)
 - 2) *Mara'atul Huruf wa al-harokat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
 - 3) *Mura'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)⁵⁹

Dalam menghafal al-Qur'an hal yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam melafadzkan ayat yang dibaca. Oleh karena itu, salah satu indikator dalam mencapai kualitas hafalan yang baik yakni kebenaran dalam melafadzkan sebuah ayat.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Karakteristik Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren sudah banyak dirumuskan oleh para pakar ilmu pendidikan. Menurut kamus Indonesia, pondok pesantren dirumuskan sebagai rumah atau tempat sementara.⁶⁰ Menurut para pakar keilmuan, pesantren merupakan sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan juga tempat murid-murid dalam belajar mengaji, beribadah, dan melakukan pendidikan keislaman yang lainnya.⁶¹ Hal tersebut masih sependapat dengan Abdul Mujib yang mengatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam dan di dalamnya terdapat kiai yang mendidik dan mengajar untuk mewujudkan manusia saleh. Apabila melihat dari fasilitas pendidikan, sarana prasarananya adalah masjid sebagai tempat penyelenggaraan dan juga didukung dengan pondok maupun asrama sebagai tempat tinggal.⁶² Terdapat empat teori yang telah ditemukan tentang arti dari asal kata santri yang berasal dari bahasa Sansekerta, Jawa, India, dan Tamil. Abu Hamid menganggap bahwa awal mula pesantren berasal

⁵⁹ Lilik Indra Purwati, "*Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*", Tesis (Metro: IAIN Metro, 2018), 13

⁶⁰ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 395.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 866

⁶² Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta, 2003), 28.

dari bahasa sansakerta yang diwujudkan dalam pengertian bahasa Indonesia.⁶³ Contohnya *santara* yang diartikan bahwa santri adalah orang baik dan juga suka menolong. Pesantren sendiri, yaitu membina-membina menjadikan seorang manusia yang baik.⁶⁴

Pendapat Nurcholis Madjid banyak dipakai sebagai acuan mengartikan kata santri yaitu santri berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya dapat melihat huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri diambil dari bahasa Jawa, yaitu yang berarti *cantrik* yang artinya seorang yang menjadi pelayan kepada guru. Pola keterhubungan antara murid dan guru disebut *cantrik* dan kemudian diteruskan kepada proses berkembangnya strategi guru *cantrik* agar menjadi perubahan pada Santri. Secara luas, guru digunakan di dalam penyebutan kata kiai. Kiai disebut dengan nama yang menggunakannya mengartikan arti yang cukup sakral dan juga keramat, sehingga pada perkembangan selanjutnya dikenal di dalam kalangan pondok pesantren dengan sebutan kiai maupun santri.⁶⁵

Menurut Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. C. Berg, juga dikutip oleh Dhofier menyebutkan kata pesantren memiliki literatur dalam bahasa India yang berarti kitab suci, buku-buku agama, dan pengetahuan.⁶⁶ Robson, sebagaimana dikutip Asrohah, berpendapat kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.⁶⁷

Dengan adanya ungkapan-ungkapan tersebut, maka sebuah lembaga pendidikan menetapkan bahwa sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur yang saling berkaitan, yaitu kiai yang bisa dipanggil juga oleh kalangan masyarakat sebagai *alim ulama* karena cerdas, pandai, dalam

⁶³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

⁶⁴ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Taufik Abdullah Agama Dan Pembaharuan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 328.

⁶⁵ Nurcholis Majid, *Pilih-Pilih Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Madina, 1997), 19-20.

⁶⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

⁶⁷ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: BPPDPK, 2004), 30.

agama, dan bisa dikatakan pula sebagai pengasuh maupun pendidik santri atau pengajar pondok pesantren. Kedua, yaitu unsur santri yang bisa dikatakan sebagai siswa, anak, atau orang yang sedang belajar di pondok pesantren dengan tujuan mencari ilmu agama.

Ketiga, di dalam pondok pesantren terdapat pengajian yang di dalamnya merupakan kegiatan mentransfer keilmuan dengan keterlibatan seorang kiai atau pengasuh atau pengajar dengan memberikan materi- materi. Walaupun pelaksanaannya berjalan di asrama maupun di tempat tinggal para santri. Elemen yang ke empat, yaitu terdapatnya masjid sebagai tempat pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan dan juga sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terselenggara sebuah pendidikan dan terdapat seorang kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik dengan sarana prasarana masjid dalam penyelenggaraan proses belajar- mengajar dan di samping itu sebuah asrama maupun pemonudukan adalah sebagai tempat para santri dalam kegiatan sehari-hari.⁶⁸

2. Macam-macam Pondok Pesantren

Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaanya pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkn kepada tiga bentuk, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut berikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pondok pesantren tradisional modern adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasi (klasikal)³ yang

⁶⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 235.

mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Ciri pesantren model ini adalah peran seorang kiyai tidak mutlak lagi, akan tetapi telah ada pembagian tugas diantara pengasuh atau pembinanya. Dari segi pengajarannya disamping menggunakan cara-cara tradisonal (sistem sorogan, bandongan atau wetonan) juga memakai sistem modern (sistem pembagian kelas) dengan menggunakan tingkatan-tingkatan kemampuan santri. pesantren ini juga mengadakan kegiatan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi.

- c. Pondok Pesantren Modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern (baru) dari segi dan pengajarannya.⁴ Cirri- cirri pesantren ini yaitu memakai cara diskusi atau Tanya jawab dalam setiap penyampaian materinya, adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar berlatih memperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika berbaur dengan masyarakat, mengenai hal-hal yang nanti akan dijumpai dalam pelajaran mereka⁶⁹

3. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan pondok pesantren berorientasi pada dua hal, yakni 1) tujuan umum, membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam agar dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat berkat ilmu dan amalannya, 2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan santri menjadi ilmuan agama seperti diajarkan oleh kiai dan yang bersangkutan juga mengamalkan maupun berdakwah pada masyarakat.⁷⁰

Target pesantren pada hakikatnya adalah menciptakan kepribadian yang Islami seperti bertakwa, berakhlak, dan berkepribadian yang beriman. Dalam konteks kehidupan, tujuan pesantren adalah mencetak sosok yang mandiri, berkepribadian kuat, dan menyebarkan nilai Islam, dapat

⁶⁹ AnasMadhuri, *Pesantren Dan Pembangunan EkonomiUmat*,(Surabaya, Departemen Agama, 2002) Cet-1, P.18

⁷⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu....* 235.

mempertahankan Islam di tengah kemasyarakatan, dan juga dalam rangka mencintai keilmuan Islam dan umumnya.⁷¹

Mujamil Qomar mengutip beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan pesantren, Hiroko Horikoshi melihat dalam hal otonomi, tujuan pesantren adalah untuk melatih santri memiliki kesempatan untuk mandiri. Manfred Ziemek melihat dari sudut integritas dan aspek intelektual perilaku yang membentuk kepribadian untuk membangun karakter dan memberi pengetahuan santri. Kiai Ali Maksum berpendapat tujuan pesantren untuk mencetak generasi ulama.⁷²

Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pesantren adalah mewujudkan dan membangunkan personaliti muslim, berbudi mulia, memberi manfaat kepada masyarakat untuk berkhidmat, berkepribadian Nabi Muhammad seperti mengikuti sunah Nabi, dapat bertahan, mandiri, kuat, dakwah membela Islam demi kejayaan rakyat (*Izz al-Islam wa al-Islam*), dan suka ilmu untuk membangunkan keperibadian manusia.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami sebagai inti dari suatu kepentingan penyelenggaraan pondok pesantren adalah bidang pendidikan. Jadi, terjadilah sebuah rumusan baru dan kemudahan dalam mencetak kepribadian muslim yang bermanfaat bagi masyarakat, bertakwa, beradab, mengabdikan pada negara, juga sosok yang mandiri. Semua hal tersebut adalah yang menjadi tujuan pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian bangsa sesuai dengan tatanan Pancasila.

4. Ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Lebih spesifik lagi, pondok pesantren mempunyai berbagai ciri khas tersendiri dibanding dengan pendidikan yang lain. Pondok pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷⁴

⁷¹ M. Sulthon Masyhud, Dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.

⁷² Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 4.

⁷³ Matsu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

⁷⁴ M. Sulthon Masyhud, Dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* 93-94

- 1) Hubungan antara guru dan santri seperti hubungan antara kiai dan santri memiliki kaitan yang sangat erat sebagaimana dalam kegiatan sehari-hari seorang kiai selalu memperhatikan santrinya dan lebih banyak bertemu dengan santrinya.
- 2) Pada pondok pesantren membentuk jiwa saling membantu dan gotong royong yang sangat tinggi serta suasana persaudaraan sangat dominan pada setiap kegiatan.
- 3) Pada pondok pesantren, santri diharuskan lebih mandiri karena dalam kehidupan sehari-hari santri mencuci pakaian sendiri, bahkan hingga kegiatan sehari-hari seperti memasak dan membereskan kamar tidurnya sendiri.
- 4) Suasana hidup yang sederhana dan hemat sangatlah dominan dalam lingkungan pesantren karena santri hanya fokus dalam pendidikannya.
- 5) Tingkat kepatuhan santri kepada guru sangatlah tinggi. Selain menerapkan tentang sopan santun yang terdapat dalam agama, juga mendapatkan barokah adalah hal utama dalam kegiatan belajar mengajar.
- 6) Pembelajaran kedisiplinan sangatlah diterapkan pada pondok pesantren mulai dari beribadah bangun tidur hingga kegiatan belajar mengajar.
- 7) Suatu nilai lebih yang terdapat pada personal pesantren adalah santri memiliki keprihatinan tinggi dalam pencapaian tujuan yang mulia.

D. Konsep Evaluasi Program Supervisi Akademik

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses, mencari, dan pemberian informasi bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan⁷⁵. Definisi lain yang menyebutkan bahwa “Evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating), dan penilaian (assessment). Evaluasi berkenaan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan”⁷⁶

⁷⁵ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

⁷⁶ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:2.*

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sampai manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang hendak dicapai bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya⁷⁷ Evaluasi sendiri memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan yang dicapai, dan evaluasi juga memberikan kritikan terhadap berjalannya suatu program.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Pengertian Program

Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Apabila program ini alngsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Adatiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi kebijakan, (2) terjadi dalam waktu yang relatif lama bukan kegiatan tunggal tapi jamak berkesinambungan, (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan.⁷⁸

Program merupakan sistem, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem. Dalam penelitian evaluasi penting sekali bagi peneliti untuk dapat berfikir sistemik, yaitu berpandangan bahwa program yang akan dievaluasi merupakan kumpulan dari beberapa komonen atau unsur yang bekerja bersama- sama untuk mencapai tujuan

⁷⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008), 7-8.

⁷⁸ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:4*

program. Yang dimaksud dengan komponen program adalah bagian bagian menunjukkan nafas penting dari keterlaksanaan program.⁷⁹ Mungkin orang lebih senang menggunakan istilah “unsure” dan ada pula yang mengistilahkan “faktor”. Banyaknya komponen untuk masing-masing program tidak sama, sangat tergantung dari tingkat kompleksitas program yang bersangkutan.

3. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melalui evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.⁸⁰

Sudjana mendefinisikan, evaluasi program sebagai proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data, serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan.⁸¹ Menurut Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan.⁸²

Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, praktis, tepat guna, dan sesuai dengan nilai yang mendasari dalam setiap pengambilan keputusan.⁸³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

⁷⁹ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:*10.

⁸⁰ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:*297.

⁸¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 20.

⁸² S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:*5

⁸³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar....*21.

4. Tujuan Evaluasi Program

Ada 2 macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Tujuan evaluasi program adalah ingin mengetahui seberapa efektif program yang sudah dilaksanakan, sedangkan tujuan khususnya adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan.⁸⁴

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Tujuan evaluasi berbeda-beda tergantung dari konsep atau pengertian seseorang tentang evaluasi. Konsep seseorang tentang evaluasi dipengaruhi oleh pandangan filosofis seseorang tentang posisi evaluasi sebagai suatu bidang kajian dan sebagai suatu profesi. Terkadang tujuan tersebut tercantum secara jelas, tetapi terkadang tidak tercantum dalam definisi yang dikemukakan.

E. Konsep Model Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Menurut Perspektif Islam

Supervisi akademik adalah kegiatan bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran. Meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan profesionalisme supervisi akademik, karenanya diperlukan perubahan dan pengembangan visi berorientasi pada mutu, kecerdasan siswa, dan paradigma baru pendidikan.⁸⁵

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak akan berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi akademik adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total.

Di dalam al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 3 dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nesehat menesehati dalam kebenaran dan saling

⁸⁴ S. Arikunto dan C.S.A Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan:19*

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 5

nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah SWT dalam surat al-‘Ashr:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Q.S. al-‘Ashr: 103/ 3)⁸⁶

Firman Allah SWT di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi akademik di lembaga pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, perbaikan akhlaq dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah.⁸⁷

Penerapan supervisi akademik merupakan salah satu upaya dalam rangka mencapai suatu pembelajaran yang berkualitas, maka perlu upaya mengoptimalkan kualitas sumber daya pendidikan. Salah satu sumber daya tersebut adalah tenaga yang bergerak sebagai tenaga kependidikan. Guru adalah salah satu komponen sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berangkat dari data awal di lapangan tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh Ketua Pondok yang belum terstruktur dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan kualitas pembelajaran *tahfidz al-Qur’an* menurun, dengan semakin berkurangnya lulusan khotimin pada setiap tahunnya. Selain itu, dari data yang ada perolehan hafalan santri setiap bulannya juga mengalami penurunan. Hal ini menjadi suatu fenomena untuk diteliti tentang bagaimana pelaksanaan supervisi akademik, model supervisi akademik dan bagaimana evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran *tahfidz al-Qur’an* di PTYQ Kudus.

Guru merupakan faktor penentu utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Guru menjadi orang yang sangat penting karena guru merupakan orang yang terjun langsung mengani

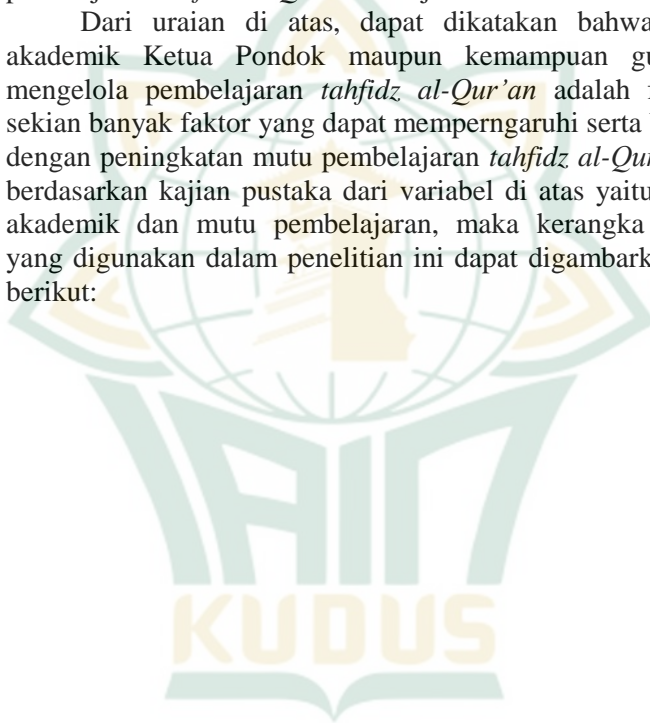
⁸⁶ *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Q.S. al-‘Ashr: 103/ 3, 327*

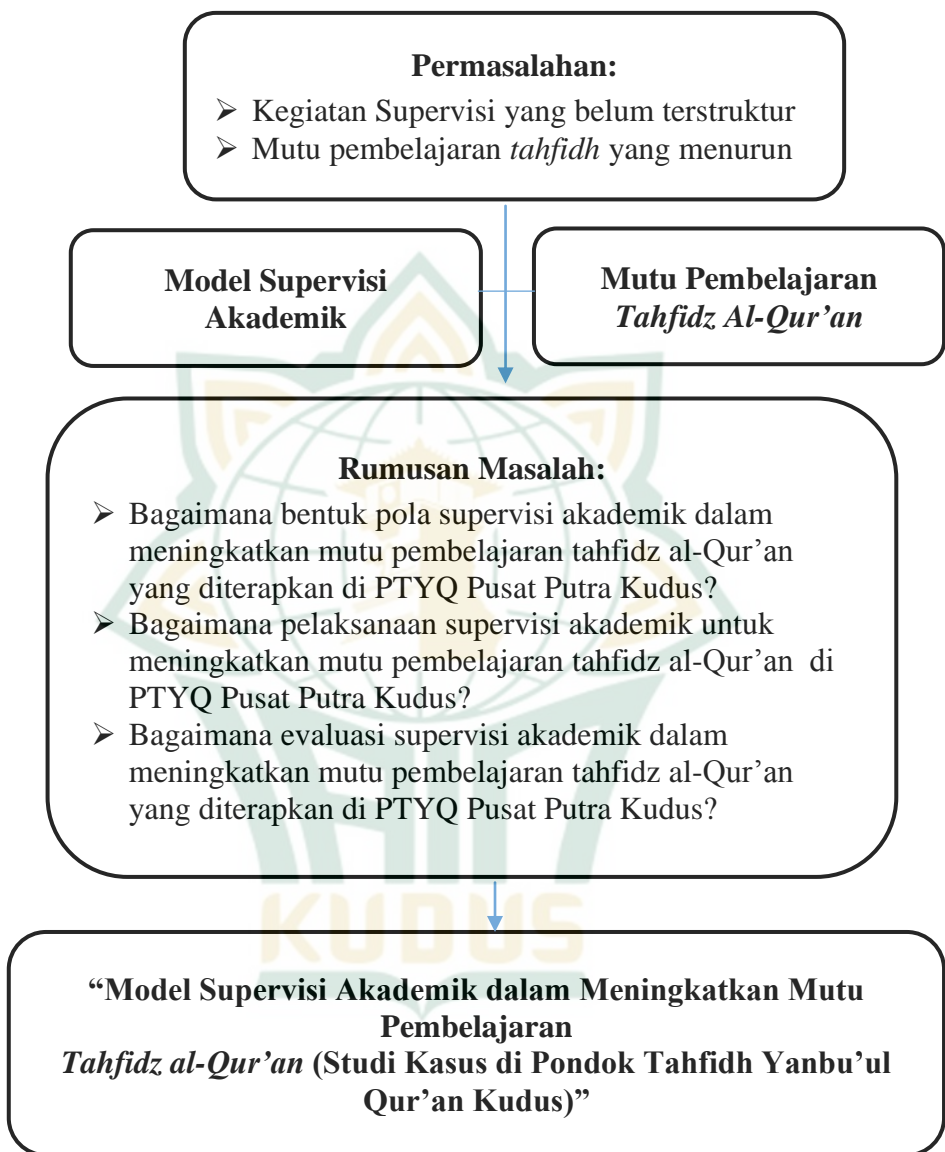
⁸⁷ Suryani, “Implementasi Supervisi Pendidikan dalam meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh”, *Jurnal Imiah Didaktika*, Vol. 16, No. 1, Agustus, 24

proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran inilah yang akan menjadi dasar dari peningkatan *tahfidz* nya santri, yang kemudian meningkat menjadi kualitas khotimin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Ketua Pondok harus berupaya untuk terus mengawasi jalannya pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, salah satunya dengan melakukan pembinaan terhadap guru secara terus menerus dan berkelanjutan. Ketua Pondok dapat melakukan kegiatan supervisi akademik sebagai salah satu bentuk pembinaan tersebut. Melalui supervisi, diharapkan proses pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* menjadi lebih baik.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa supervisi akademik Ketua Pondok maupun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* adalah faktor dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi serta berkorelasi dengan peningkatan mutu pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Maka berdasarkan kajian pustaka dari variabel di atas yaitu; supervisi akademik dan mutu pembelajaran, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir